

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERHASILAN TOILET
TRAINING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD RAUDHATUL JANNAH
ALWASHLIYAH PEKANBARU**

Diva Ananda^{1*}, Cecen Suci Hakameri², Rina Yulviana³

^{1,2,3}University of Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

¹diva.ananda1604@gmail.com

Received: 04-06-2026

Revised: 21-06-2026

Approved: 27-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru dengan jumlah populasi sebanyak 72 orang tua yang memiliki anak usia 3–5 tahun dan diperoleh sampel sebanyak 61 responden menggunakan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner mengenai keberhasilan toilet training, pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua, dan peran keluarga. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berhasil melakukan toilet training yaitu sebanyak 53 anak (86,9%), dengan mayoritas responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 53 orang (86,9%), memiliki pengetahuan baik sebanyak 54 orang (88,5%), dan menyatakan peran keluarga dalam kategori baik sebanyak 41 orang (67,2%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training ($p\text{-value}=0,007$) dan terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training ($p\text{-value}=0,042$). Sedangkan peran keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keberhasilan toilet training ($p\text{-value}=0,128$). Simpulan penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan pengetahuan orang tua berhubungan dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun, sedangkan peran keluarga tidak berhubungan secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan dan pelaksanaan toilet training untuk mendukung kemandirian anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Keberhasilan Toilet Training, Pengetahuan Orang Tua, Peran Keluarga

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Anak bukan miniatur dari orang dewasa atau orang dewasa dalam tubuh yang kecil. Di masa keemasannya atau golden age (0-5 tahun) anak memerlukan stimulasi, nutrisi dan pola pengasuhan yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal dengan sehat dan cerdas (Maysaroh et al., 2023). Perkembangan psikomotorik yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah merawat dan menjaga kebersihan dirinya sendiri. Salah satu masalah perkembangan yang terjadi pada anak usia dini yaitu toilet training. Toilet training adalah melatih kemandirian anak dalam bert toilet, mengenalkan sejak dini tentang najis, mengenali barang-barang yang terdapat di toilet dan mengajarkan BAK dan BAB secara benar (Elpriska, 2023). Toilet training bisa diajarkan pada anak usia sekitar (1-5 tahun), pada usia 1,5-2 tahun anak bisa dilatih untuk melakukan buang air besar dan buang air kecil. Saat usia tersebut anak lebih cepat menguasai kemampuan buang air besar dari pada buang air kecil, kemudian pada usia 3 tahun anak akan benar-benar bisa mengontrol buang air besar (Tyas et al., 2021). Anak perlu toilet training karena kebutuhan yang paling awal yang ditemui pada anak adalah kebutuhan untuk membantu diri dalam buang air. Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 1,5 sampai 3 tahun dan keberhasilan dapat diketahui pada

usia 5 tahun (Rusita & Ardianti, 2021).

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam perkembangan kemampuan dasar termasuk pengendalian buang air kecil dan buang air besar. Enuresis merupakan salah satu masalah eliminasi yang umum terjadi pada anak usia dini, ditandai dengan kebiasaan mengompol saat tidur di malam hari. Kondisi ini menjadi perhatian karena dapat berdampak pada aspek fisik, psikologis, maupun emosional anak. Meskipun dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal pada usia tertentu, enuresis yang berlangsung terus-menerus setelah usia fungsi kandung kemih seharusnya tercapai (umumnya di atas usia 5 tahun) dapat menjadi tanda adanya keterlambatan perkembangan atau gangguan fungsi kandung kemih. Enuresis nocturnal adalah kondisi anak mengompol saat tidur di malam hari, yang umumnya terjadi setelah usia anak seharusnya sudah dapat mengontrol kandung kemih, yaitu di atas usia 5 tahun. Namun, kondisi ini juga mulai dapat terdeteksi sejak usia 3 tahun, terutama jika anak mengalami keterlambatan dalam pelatihan toilet (Asrofin et al., 2025).

Menurut laporan World Population Prospects 2024 yang diterbitkan oleh United Nations, jumlah anak usia dini di dunia mencapai sekitar 670 juta jiwa (United Nations, 2024). Di Indonesia, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah anak usia dini mencapai sekitar 31,8 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Selanjutnya, berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, jumlah anak usia dini (0-4 tahun) di Provinsi Riau pada tahun 2023 tercatat sebanyak 596.114 jiwa, yang terdiri dari 304.686 laki-laki dan 291.428 perempuan (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2024). Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2025, jumlah balita usia 0-4 tahun di Kota Pekanbaru tercatat sebanyak 83.780 anak. Sementara itu, di Kecamatan Senapelan sebagai lokasi penelitian, jumlah balita usia 0-4 tahun sebanyak 3.194 anak (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2025).

Pola asuh anak sangat penting sebagai landasan untuk tumbuh kembangnya dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak usia dini (Fajriah & Roemin, 2021). Pola asuh orang tua merupakan sebuah kecenderungan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Terdapat empat jenis gaya pengasuhan yang terbentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi penerimaan (responsiveness) dan tuntutan (demandingness), yaitu authoritarian. Hasil penelitian yang dilakukan Nanda et al., (2025) didapatkan bahwa Pola asuh orang tua Sebagian besar masuk dalam kategori baik sebanyak 38 responden, begitupun tingkat kemandirian dikategorikan tinggi sebanyak 36 dengan nilai(p) (2-tailed) 0.01.

Berdasarkan hal tersebut artinya ada pengaruh antara variabel pola asuh dengan variabel keberhasilan toilet training anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana mereka belajar norma, nilai, dan keterampilan dasar. Dalam konteks toilet training, dukungan dan keterlibatan keluarga dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan ini (Hasanah et al., 2021). Dalam hal ini keluarga memainkan peran penting dalam toilet training anak dengan memberikan dukungan emosional, menciptakan rutinitas yang konsisten, dan menjelaskan proses dengan cara yang mudah dipahami (Retno & Yogi, 2023). Mengacu pada penelitian yang dilakukan (Paputungan et al., 2025) didapatkan hasil analisa data dengan uji Chi-Square didapatkan p-value (0,000) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau p-value < nilai α . Menurut hal tersebut dapat disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak

usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto.

Pengetahuan merupakan hasil dari suatu pengalaman ingin tahu manusia tentang apa saja melalui tindakan dan cara tertentu. Pengetahuan ada berbagai bentuk sifat dan jenisnya, ada yang bersifat tidak tetap atau bisa berubah serta secara umum pengetahuan bisa didapatkan baik secara langsung atau tidak langsung (Darsini et al., 2019). Hasil Analisa data Hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan anak toilet training dengan uji Chi square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan anak dalam toilet training (Warni et al., 2024). Berdasarkan pembahasan diatas, menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua serta peran keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam Toilet training. Hal tersebut memberikan dorongan rasa ingin tahu penulis guna memahami lebih mendalam terkait “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru”. Toilet training merupakan proses pembelajaran yang bertujuan melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Toilet training tidak hanya melatih kemandirian anak dalam menggunakan toilet, tetapi juga membantu anak mengenali kebersihan diri serta membentuk perilaku hidup sehat sejak dini (Elpriska, 2023). Keberhasilan toilet training umumnya dicapai pada usia 1,5-3 tahun, sedangkan kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar berkembang secara optimal pada usia 3-5 tahun (Tyas et al., 2021). Anak dapat mulai mengikuti toilet training apabila telah menunjukkan kesiapan fisik, psikologis, dan kognitif sehingga proses latihan dapat berlangsung secara optimal (Kirom et al., 2024).

Keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua, dan peran keluarga. Pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua dengan anak dalam memberikan bimbingan, pendidikan, dan pengawasan sehingga dapat membentuk perilaku serta kemandirian anak (Utami & Raharjo, 2021). Penelitian Nanda et al. (2025) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan meningkatnya kemandirian anak, termasuk dalam keberhasilan toilet training. Selain pola asuh, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Dukungan keluarga melalui pendampingan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta penciptaan rutinitas yang konsisten dapat membantu anak menguasai keterampilan toilet training (Paputungan et al., 2025). Pengetahuan orang tua juga menjadi faktor penting karena orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memahami waktu yang tepat serta cara mendampingi anak selama proses toilet training (Octaviana & Ramadhani, 2021). Penelitian Warni et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berhubungan dengan keberhasilan toilet training pada anak. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua, dan peran keluarga merupakan faktor yang diduga memengaruhi keberhasilan toilet training.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu menggunakan instrumen penelitian, sedangkan

analisis data dilakukan secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen, yaitu pola asuh orang tua, peran keluarga, dan tingkat pengetahuan orang tua dengan variabel dependen, yaitu keberhasilan toilet training. Penelitian dilaksanakan di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru sebanyak 72 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi diketahui, dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5% ($e = 0,05$) dan tingkat kepercayaan 95%. Teknik pengambilan sampel menggunakan Probability Sampling dengan jenis Simple Random Sampling melalui metode undian (lotre). Setiap anggota populasi diberi nomor urut 1-72, kemudian nomor tersebut diundi hingga diperoleh 61 responden, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner toilet training, pola asuh orang tua, peran keluarga, dan tingkat pengetahuan orang tua. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Kuesioner toilet training memiliki nilai validitas $r = 0,514$ (Elias, 2016), kuesioner pola asuh orang tua memiliki nilai validitas $r = 0,632$ (Damayanti, 2015), kuesioner peran keluarga dinyatakan valid dengan r hitung $\geq r$ tabel (0,514) dan reliabel dengan nilai Cronbach's alpha $> 0,60$ (Ningsih, 2012), sedangkan kuesioner tingkat pengetahuan terdiri atas 12 butir pertanyaan valid dengan nilai Cronbach's alpha = 0,657 (Elias, 2016). Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi keberhasilan toilet training, peran keluarga, pengetahuan orang tua, dan pola asuh orang tua. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	F	%
21-35	40	65,6
36-45	17	27,9
>45	4	6,6
Total	61	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 61 responden dapat diketahui bahwa berdasarkan usia responden yang berusia 21-35 tahun sebanyak 40 orang (65,6%), responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 17 orang (27,9%), dan responden yang berusia >45 tahun sebanyak 4 orang (6,6%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	9	14,8
Perempuan	52	85,2
Total	61	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-

laki yaitu sebanyak 9 responden (14,8%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang (85,2%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	f	%
IRT	25	41,0
Wiraswasta Swasta	12	19,7
Guru Perawat	11	18,0
Petani	7	11,5
	4	6,6
	2	3,3
Total	61	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden IRT yaitu sebanyak 25 orang (41,0%), responden Wiraswasta yaitu sebanyak 12 orang (19,%), responden swasta yaitu sebanyak 11 orang (18,0%), responden guru yaitu sebanyak orang (11,5%), responden perawat yaitu sebanyak 4 orang orang (6,6%), dan responden petani sebanyak 2 orang (3,3%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru

Toilet training	F	%
Tidak berhasil	8	13,1
Berhasil	53	86,9
Total	61	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 61 responden didapatkan sebanyak 53 anak responden (86,9%) berhasil melakukan toilet training dan sebanyak 8 anak responden (13,1%) tidak berhasil melakukan toilet training.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru

Pola asuh	f	%
Otoriter Permisif	1	1,6
Demokratis	7	11,5
	53	86,9
Total	61	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 61 responden didapatkan responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 53 orang (86.9%), responden dengan pola asuh permisif sebanyak 7 orang (11,5%), dan responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 1 orang (1,6%).

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua Pada Anak
Usia 3-5 Tahun Di Paud Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru

Pengetahuan	F	%
Kurang Baik	7	11,5
	54	88,5
Total	61	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 61 responden didapatkan sebanyak 54 responden (88,5%) dengan pengetahuan baik, kemudian responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 7 responden (11,5%).

Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud
Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru

Peran keluarga	F	%
Kurang	1	1,6
Cukup Baik	19	31,1
	41	67,2
Total	61	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 61 responden didapatkan sebanyak 41 responden (67,2%) menyatakan peran keluarga Baik, kemudian sebanyak 19 responden (31,1%) menyatakan peran keluarga cukup, dan sebanyak 1 responden (1,6%) menyatakan peran keluarga kurang.

Tabel 8.
Hubungan Pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia
3-5 tahun di Paud Raudhatul jannah alwashliyah

Toilet Training	otoriter		Pola Asuh permisif		Demokratis		Total		P-Value
	F	%	f	%	f	%	F	%	
Tidak Berhasil	0	0.0	4	6.6	4	6.6	8	13.1	0.007
Berhasil	1	1.6	3	4.9	49	80.3	53	86.9	
Total	1	1.6	7	11.5	53	86.9	61	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil analisis bivariat hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah. Pada responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 1 (1,6%) responden yang berhasil melakukan toilet training dan tidak terdapat responden yang tidak berhasil. Pada pola asuh permisif, terdapat 3 (4,9%) responden yang berhasil melakukan toilet training dan 4 (6,6%) responden yang tidak berhasil melakukan toilet training. Sedangkan pada pola asuh demokratis mayoritas responden

berhasil melakukan toilet training yaitu sebanyak 49 (80,3%) responden, dan 4 (6,6%) responden tidak berhasil melakukan toilet training. Berdasarkan hasil uji statistik, uji Pearson chi-square tidak memenuhi persyaratan karena terdapat 3 sel (50,0%) yang memiliki nilai *expected count* <5. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji alternatif yaitu *Fisher Exact test*. Hasil uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,007. Dengan demikian nilai *p-value* <0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah.

Tabel 9.
Hubungan pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3-5 tahun di Paud Raudhatul jannah alwashliyah

Toilet Training	Pengetahuan				Total		<i>P-Value</i>
	Kurang		Baik				
	F	%	f	%	f	%	
Tidak Berhasil		3 4.9	5	8.2	8	13.1	0.042
Berhasil		4 6.6	49	80.3	53	86.9	
Total		7 11.5	54	88.5	61	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah. Pada responden yang tidak berhasil melakukan toilet training, terdapat 3 (4,9%) responden dengan pengetahuan kurang dan 5 (8,2%) responden dengan pengetahuan baik. Sedangkan pada responden yang berhasil melakukan toilet training, terdapat 4 (6,6%) responden dengan pengetahuan kurang dan mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 49 (80,3%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik, uji Pearson chi-square tidak memenuhi persyaratan karena terdapat 1 sel (25,0%) yang memiliki nilai *expected count* <5. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji alternatif yaitu *Fisher Exact test*. Hasil uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,042. Dengan demikian nilai *p-value* <0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis bivariat hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah. Pada responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 1 (0,9%) responden yang berhasil melakukan toilet training dan tidak terdapat responden yang tidak berhasil. Pada pola asuh permisif, terdapat 3 (4,9%) responden yang berhasil melakukan toilet training dan 4 (6,6%) responden yang tidak berhasil melakukan toilet training. Sedangkan pada pola asuh demokratis mayoritas responden berhasil melakukan toilet training yaitu sebanyak 49 (80,3%) responden, dan 4 (6,6%) responden

tidak berhasil melakukan toilet training. Berdasarkan hasil uji statistik, uji Pearson chi-square tidak memenuhi persyaratan karena terdapat 3 sel (50,0%) yang memiliki nilai *expected count* <5. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji alternatif yaitu Fisher Exact test. Hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,007. Dengan demikian nilai *p-value* <0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sudirman et al., 2026) tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Limboto, dengan hasil uji statistik $p\text{Value}=0.003<0.05$, maka H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Pola asuh orang tua dengan toilet training. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cahyaningsih & Istiyati, 2021) tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah, dari hasil uji chi square didapatkan hasil signifikan (*p*) adalah 0,000 dengan nilai taraf signifikan 0,05. Dari hasil uji tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan spesifik antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training. Menurut (Sulistijan, 2019) dalam (Siauta et al., 2021) Pola asuh Demokratis sendiri memberikan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan pada anak untuk memandirikan anak dalam pemenuhan kebutuhan anak. Pemenuhan tersebut seperti pemenuhan kebutuhan bertoliet, dimana orang tua dengan memberikan bimbingan dan juga menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka seperti dapat mengontrol dalam berkemih/eliminasi.

Menurut Baumrind (1966) dalam Sandra Fauziyah et al., (2024) terdapat tiga pola pengasuhan orangtua, yakni pertama pengasuhan otoriter, yang cenderung pada pengekangan dan hukuman serta memberlakukan aturan ketat kepada anak. Kedua, gaya pengasuhan demokratis, yang lebih positif dan mendorong anak untuk menjadi mandiri. Ketiga, pengasuhan permisif, di mana orangtua cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak diberi kebebasan untuk bertindak tanpa pengawasan orangtua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mengakui dan menghargai prestasi anak-anaknya. Selain membiarkan anak-anak terlibat dalam minat mereka sendiri, orang tua juga menghargai kebebasan mereka dalam berekspresi dan berperilaku, tetapi tetap membimbing dan mengakui hak dan kewajiban mereka (Lubis et al., 2022). Orangtua yang secara konsisten memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, menunjukkan kasih sayang, dan memperhatikan mereka tetapi tetap mengendalikan mereka sehingga mereka dapat memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang salah adalah contoh dari gaya pengasuhan ini. Lebih jauh, orang tua juga mendukung kemandirian anak-anak mereka. Sesuai dengan pendapat (Suryana & Sakti 2022) bahwa meskipun orang tua akan memberikan anak-anak mereka kemandirian, mereka tetap akan menetapkan batasan jika anak-anak tersebut melanggarnya. Penting bagi orang tua dalam memiliki pola asuh yang baik. Dimana menurut (Sudirman et al., 2026) jika anak diberikan dukungan yang positif, diarahkan secara demokratis, dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi serta belajar mengontrol fungsi tubuhnya (seperti toilet training), mereka akan mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian (autonomy). Sebaliknya, jika mereka terlalu dikontrol atau dihukum dengan keras, mereka bisa mengalami rasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan mereka sendiri. Jika diberikan pola asuh yang tidak baik seperti pola asuh permisif dapat memberikan dampak negative bagi anak. Karena perilaku anak sangat

dipengaruhi oleh penguatan positif dan negatif, sehingga tanpa adanya konsistensi dalam pemberian aturan dan penguatan yang tepat, anak bisa kehilangan motivasi untuk mengikuti toilet training secara teratur. Berdasarkan asumsi peneliti, pola asuh orang tua berperan penting dalam keberhasilan toilet training pada anak. Pola asuh demokratis dapat mendukung anak untuk belajar mandiri melalui bimbingan, pengawasan, dan dukungan yang diberikan orang tua.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah. Pada responden yang tidak berhasil melakukan toilet training, terdapat 3 (4,9%) responden dengan pengetahuan kurang dan 5 (8,2%) responden dengan pengetahuan baik. Sedangkan pada responden yang berhasil melakukan toilet training, terdapat 4 (6,6%) responden dengan pengetahuan kurang dan mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 49 (80,3%) responden.

Berdasarkan hasil uji statistik, uji Pearson chi-square tidak memenuhi persyaratan karena terdapat 1 sel (25,0%) yang memiliki nilai expected count <5. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji alternatif yaitu Fisher Exact test. Hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai p-value sebesar 0,042. Dengan demikian nilai p-value <0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nur et al., 2023) tentang Hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap keberhasilan toilet training pada anak prasekolah di Desa wisata Sade, dengan hasil p-value 0,000 (p-value < 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan toilet training. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti Mona, 2022) tentang Hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 1-3 Tahun. Berdasarkan hasil analisis chi square pada penelitian tersebut didapatkan p-value 0,000 (p<0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan ibu tentang toilet training dengan keberhasilan toilet training.

Menurut Wong (2013) dalam Jhanson (2023), pengetahuan yang dimiliki orang tua pada dasarnya dapat berpengaruh pada cepat atau lambatnya orang tua melakukan penerapan toilet training. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang toilet training akan berdampak positif karena anak dapat lebih mandiri dalam melakukan toilet training. Ibu yang tahu tentang toileting artinya memiliki pengetahuan dalam mengajarkan kemampuan BAB dan BAK pada anaknya. Dengan pengetahuan tersebut ibu dapat mengajarkan toilet training pada anaknya sehingga anaknya dapat memiliki kemampuan bertoileting. Sebaliknya ibu yang kurang tahu tentang toileting artinya memiliki pengetahuan yang kurang dalam mengajarkan kemampuan BAB dan BAK pada anaknya. Karena dengan pengetahuan yang kurang ibu belum dapat mengajarkan toilet training pada anaknya sehingga anaknya belum dapat memiliki kemampuan bertoileting dengan baik dan benar (Widhiastuti et al., 2022). Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan toilet training pada anak.

Hubungan Peran Keluarga Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Raudhatul Jannah Alwashliyah Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil analisis bivariat hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD

Raudhatul Jannah Alwashliyah. Pada responden yang tidak berhasil melakukan toilet training, terdapat 1 (1,6%) responden dengan peran keluarga kurang, 3 (4,9%) responden dengan peran keluarga cukup, dan 4 (6,6%) responden dengan peran keluarga baik. Sedangkan pada responden yang berhasil melakukan toilet training, tidak terdapat responden dengan peran keluarga kurang, terdapat 16 (26,2%) responden dengan peran keluarga cukup, dan mayoritas memiliki peran keluarga baik sebanyak 37 (60,7%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik, uji Pearson chi-square tidak memenuhi persyaratan karena terdapat 3 sel (50,0%) yang memiliki nilai expected count < 5 . Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji alternatif yaitu Fisher Exact test. Hasil uji Fisher Exact diperoleh nilai p-value sebesar 0,128. Dengan demikian nilai p-value $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3–5 tahun di PAUD Raudhatul Jannah Alwashliyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik peran keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan toilet training pada responden penelitian. Meskipun demikian, secara teoritis peran keluarga tetap dianggap penting dalam proses toilet training karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memberikan dukungan, bimbingan, pembiasaan, serta pengawasan dalam melatih kemandirian anak saat buang air kecil dan buang air besar. Menurut Paputungan et al. (2025) meskipun keluarga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak selama proses toilet training, keberhasilannya juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kesiapan fisik dan psikologis anak, konsistensi latihan, serta pola asuh yang diterapkan orang tua. Selain itu, Retno dan Yogi (2023) menjelaskan bahwa dukungan keluarga perlu disertai penerapan latihan yang konsisten agar anak mampu mengembangkan kontrol eliminasi secara optimal. Oleh karena itu, tidak signifikannya hubungan pada penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa peran keluarga tidak penting, tetapi dapat dipengaruhi oleh homogenitas karakteristik responden dan adanya faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan toilet training. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Warini, 2015) tentang Hubungan Dukungan Keluarga Informasional, Penilaian, Instrumental Dan Emosional Dengan Kemampuan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Harapan Dan TK Al Falah Leyangan Kabupaten Semarang. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil p-value = 0,645. Oleh karena p-value = 0,645 $> \alpha$ (0,05), disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan penilaian keluarga dengan kemampuan toileting pada anak usia prasekolah. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kategori peran keluarga yang baik sehingga variasi data antar responden relatif homogen. Kondisi tersebut mempengaruhi hasil analisis statistik, sehingga hubungan antara peran keluarga dengan keberhasilan toilet training tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan asumsi peneliti, meskipun peran keluarga merupakan bagian penting dalam pengasuhan anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak berhubungan secara langsung dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3-5 tahun. Keberhasilan toilet training lebih dipengaruhi oleh kesiapan anak dari aspek fisik, psikologis, dan kemandirian. Selain itu, faktor pengetahuan orang tua dan pola asuh juga dapat mendukung proses toilet training, karena orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik serta menerapkan pola asuh yang tepat cenderung lebih mampu membimbing anak secara terarah.

KESIMPULAN

Bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Raudhatul jannah alwashliyah Kota Pekanbaru. Sebaliknya, peran keluarga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan keberhasilan toilet training. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan toilet training lebih dipengaruhi oleh penerapan pola asuh yang tepat serta pengetahuan orang tua dalam membimbing anak selama proses toilet training. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan dan toilet training perlu terus dilakukan sebagai upaya mendukung kemandirian anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofin, R., et al. (2025). Enuresis nocturnal pada anak usia dini dan keterlambatan toilet training.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024). Provinsi Riau dalam Angka 2024. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Cahyaningsih, & Istiyati. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah.
- Damayanti. (2015). Kuesioner pola asuh orang tua.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. Jurnal Keperawatan, 12(1), 95–107.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2025). Profil Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2025. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Elpriska. (2023). Toilet training pada anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian anak.
- Elias. (2016). Instrumen toilet training dan tingkat pengetahuan orang tua.
- Fajriah, & Roemin. (2021). Pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak usia dini.
- Hasanah, et al. (2021). Peran keluarga terhadap keberhasilan toilet training pada anak.
- Jhanson. (2023). Pengetahuan orang tua dalam penerapan toilet training pada anak.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kirom, et al. (2024). Kesiapan anak dalam pelaksanaan toilet training.
- Lubis, et al. (2022). Pola asuh demokratis dan perkembangan kemandirian anak.
- Maysaroh, et al. (2023). Stimulasi tumbuh kembang anak pada masa golden age.
- Nanda, et al. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.
- Ningsih. (2012). Instrumen peran keluarga dalam toilet training anak.
- Nur, et al. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap keberhasilan toilet training pada anak prasekolah di Desa Wisata Sade.
- Octaviana, & Ramadhani. (2021). Pengetahuan orang tua tentang toilet training pada anak usia prasekolah.
- Paputungan, et al. (2025). Hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler.
- Retno, & Yogi. (2023). Dukungan keluarga dalam pelaksanaan toilet training pada anak.
- Rusita, & Ardianti. (2021). Toilet training sebagai proses pembentukan kemandirian anak.
- Sandra Fauziyah, et al. (2024). Pola pengasuhan orang tua berdasarkan teori Baumrind.
- Siauta, et al. (2021). Pola asuh demokratis dalam meningkatkan kemandirian anak.
- Sudirman, et al. (2026). Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet

- training pada anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Limboto.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, & Sakti. (2022). Pola asuh orang tua dan perkembangan kemandirian anak.
- Tyas, et al. (2021). Perkembangan kemampuan toilet training pada anak usia dini.
- United Nations. (2024). World Population Prospects 2024. New York: United Nations.
- Utami, & Raharjo. (2021). Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak.
- Warini. (2015). Hubungan dukungan keluarga informasional, penilaian, instrumental dan emosional dengan kemampuan toileting pada anak usia prasekolah di TK Harapan dan TK Al Falah Leyangan Kabupaten Semarang.
- Warni, et al. (2024). Hubungan pengetahuan orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak.
- Widhiastuti, et al. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang toileting dengan kemampuan toilet training anak.
- Yulianti Mona. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 1–3 tahun.